

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang unik dan bagian dari makhluk sosial yang membutuhkan perhatian khusus untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya. Tumbuh kembang anak ditandai dengan pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*). Tumbuh kembang merupakan manifestasi kompleks dari perubahan bentuk, ukuran, biokimia, dan fisiologi yang terjadi sejak konsepsi sampai dewasa (Susanto,2011). Perkembangan anak meliputi perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa dan personal-sosial (Sembiring,2017). Motorik kasar atau *gross motor skills* merupakan keterampilan anak dengan menggunakan otot-otot besar dalam tubuh sedangkan motorik halus atau *fine motor skills* merupakan keterampilan dengan menggunakan otot-otot kecil (Yuniarti,2015). Perkembangan bahasa merupakan indikator dari seluruh perkembangan anak karena kemampuan berbahasa sensitif dengan keterlambatan atau gangguan perkembangan lainnya seperti kognitif, motorik, emosi dan psikologis. Sedangkan perkembangan personal-sosial merupakan perkembangan yang menyangkut tingkah laku dan sosial anak, tetapi keduanya tidak selalu berjalan seiring (Soetjiningsih, 2013).

Periode paling penting dalam poses tumbuh kembang anak adalah masa lima tahun pertama, yang merupakan masa emas kehidupan atau disebut dengan *the golden period*. Salah satu fase pertumbuhan dan perkembangan pada *golden period* adalah usia 1-3 tahun atau anak usia prasekolah. Periode emas merupakan saat yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Pada periode ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat (Wong, 2009).

Usia 1-3 tahun merupakan tahap perkembangan anak yang perilakunya mulai dipengaruhi oleh lingkungan di luar keluarga, anak

mulai berinteraksi dengan teman sebaya dan meluasnya lingkungan sosial anak. Pada usia 1-3 tahun peran orang tua sangat besar dalam mengawasi proses tumbuh kembang anak (Wong, 2009). Tumbuh kembang pada anak usia 1-3 tahun meliputi perkembangan motorik kasar seperti bangkit lalu duduk, berjalan mundur, menendang bola ke atas dan berdiri satu kaki 2 detik. Sedangkan untuk perkembangan motorik halusnya yaitu mengambil dua kubus, menaruh kubus dicangkir, membuat menara enam kubus dan menggoyangkan ibu jari. Perkembangan bahasa yaitu, mengoceh, berbicara 1-6 kata, menyebut satu warna dan mengerti 4 kata depan, serta perkembangan personal-sosial meliputi tepuk tangan, membantu di rumah, gosok gigi dengan bantuan dan berpakaian tanpa bantuan (Soetjiningsih, 2013).

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor psikososial (stimulasi, motivasi belajar, dan kelompok sebaya) (Cahyani, 2009). Stimulasi merupakan bentuk rangsangan dan latihan terhadap kepandaian anak yang datangnya dari lingkungan luar (Noordiati, 2018). Stimulasi dinilai sebagai kebutuhan dasar anak yaitu asah, dengan mengasah perkembangan anak secara terus-menerus akan meningkatkan kemampuan anak. Stimulasi dapat diberikan oleh ayah dan ibu yang merupakan orang terdekat anak, pengganti ibu atau pengasuh anak, keluarga dan lingkungan luar rumah (Kemenkes, 2016). Anak yang mendapatkan stimulasi secara teratur dan terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi (Dwiendra, 2012). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febriana dan Prasetya (2016) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sumiyati dan Diki (2016) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian stimulasi dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian oleh Wulandari dan Sitaresmi (2017)

menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi dengan perkembangan anak usia 2-5 tahun.

Stimulasi yang baik dan terarah akan diperoleh anak dari orang tua terutama ibu. Penelitian dilakukan oleh Sapitri, Yudiernawati dan Maemunah (2018) menyatakan bahwa hampir setengah jumlah responden kemampuan pemberian stimulasi dalam kategori cukup dan sebagian besar perkembangan motorik halus baik pada anak usia prasekolah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriani dan Oktobriarini (2017) menyatakan bahwa stimulasi yang dilakukan oleh orang tua pada balita diikuti dengan perkembangan yang baik pada anak. Apabila anak tidak mendapatkan stimulasi yang terarah maka anak berisiko mengalami keterlambatan atau penyimpangan perkembangan. Sedangkan anak yang tumbuh dan berkembang sesuai pada usianya dan mampu melakukan sesuai tahap perkembangan maka anak tersebut akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan meningkatkan *self image* pada anak tersebut (Soetjiningsih, 2013).

Berdasarkan data dari IDAI (2015), di Indonesia anak yang mengalami keterlambatan perkembangan diperkirakan sekitar 5% sampai 10%. Angka kejadian keterlambatan perkembangan belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan 1-3% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum. Berdasarkan data dari Biro Tata Pemerintahan Setda DIY (2018) jumlah anak usia 1-3 tahun di Yogyakarta sebanyak 174.083 jiwa. Jumlah anak usia 1-3 tahun paling banyak berada di kabupaten Sleman yaitu 52.685 jiwa, sementara usia anak 1-3 tahun terbanyak berada di wilayah kerja Puskesmas Depok 1 yaitu 386 jiwa. Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Depok 1 Sleman jumlah anak usia 1-3 tahun paling banyak terdapat di Dusun Krodan dan Sambilegi Lor. Hasil wawancara dengan ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun yaitu 6 dari 10 ibu mengatakan belum mengetahui dan belum melakukan stimulasi tumbuh kembang anak. Petugas kader mengatakan pemantauan tumbuh kembang anak dilakukan dua kali dalam

satu tahun yaitu bulan Februari dan Agustus oleh petugas Puskesmas. Berdasarkan uraian diatas dan populasi anak usia 1-3 tahun terbanyak berada di dusun Krodan dan Sambilegi Lor, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan perilaku ibu dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Depok kabupaten Sleman tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan perilaku ibu dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Depok, Sleman?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara perilaku ibu dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Depok, Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat perilaku ibu dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang anak usia 1-3 tahun di Depok, Sleman.
- b. Diketahui perkembangan anak usia 1-3 tahun di Depok, Sleman.
- c. Diketahui keeratan hubungan perilaku ibu dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang anak dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Depok, Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat dalam ilmu pengembangan keperawatan anak, terutama pada tumbuh kembang anak dan perilaku ibu dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang pada anak usia 1-3 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Ibu

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu tentang pentingnya perilaku pemberian stimulasi dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Pemberian stimulasi bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang optimal sesuai tahap usianya dan tidak terjadi keterlambatan.

b. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan tentang tumbuh kembang anak, pengetahuan ibu dalam perilaku pemberian stimulasi dan perkembangan pada anak usia 1-3 tahun.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dan sumber informasi serta data tambahan dalam pengembangan penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

d. Manfaat bagi perawat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi bagi perawat anak tentang pentingnya perilaku ibu dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang anak. Perawat dapat memberikan edukasi pada ibu tentang pentingnya stimulasi tumbuh kembang anak.

e. Manfaat bagi kader Posyandu

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kader Posyandu untuk memberikan informasi terkait pentingnya stimulus untuk perkembangan anak pada saat pelaksanaan Posyandu dan memeriksa perkembangan anak secara berkala dengan bekerja sama dengan Puskesmas.